

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit darah tinggi atau hipertensi telah menjadi penyakit yang umum diderita oleh masyarakat Indonesia atau negara berkembang. Hipertensi adalah suatu keadaan ketika tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis. Hal tersebut dapat terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh.(Fulka & Atika Sari, 2024).

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana peningkatan darah sistolik berada diatas batas normal yaitu lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg, Hipertensi yang dikenal sebagai silent killer menjadi penyebab kematian global yang menduduki peringkat ketiga dunia.(Ariyani et al., 2023)

Prevalensi hipertensi global menurut WHO pada tahun 2024 diperkirakan mencapai sekitar 26,4% hingga 29,2% dari total populasi dunia. Ini berarti hampir 1 dari 3 orang dewasa di seluruh dunia mengalami hipertensi. Prevalensi hipertensi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, dengan angka yang lebih tinggi di kalangan orang dewasa di atas 50 tahun.

Pada tahun 2019, prevalensi hipertensi terstandar usia (age-standardized) pada kelompok usia 30-79 tahun di dunia dan di Kawasan Asia Tenggara berturut-turut adalah 33,1% dan 32,4%. Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi adalah 34,1%. Sementara itu, prevalensi diabetes di dunia dan Kawasan Asia Tenggara adalah, berturut-turut, 10,6% dan 8,8% pada tahun 2021. Menurut hasil Riskesdas pada tahun 2018, prevalensi diabetes di Indonesia adalah 10,9%. International Diabetes Federation (IDF) memproyeksikan bahwa jumlah dan prevalensi penyandang diabetes berusia 20-79 tahun di Indonesia akan semakin meningkat dari tahun ke tahun. (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023)

Prevalensi penderita hipertensi di Sulawesi Selatan sebesar 31,68 % dari 8.928.002 jiwa sedangkan prevalensi Hipertensi di Wilayah Sulawesi Selatan yang tertinggi di kota makassar dengan 29,35 % (Riskesdas, 2018), Hipertensi masih menjadi masalah Kesehatan masyarakat, meskipun obat hipertensi telah ditemukan sekitar tiga puluh tahun yang lalu.(Salmah Arafah et al., 2024)

Makassar merupakan salah satu kota dengan penderita hipertensi yang tinggi, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar, penderita hipertensi di Kota Makassar mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 jumlah kasus hipertensi di Kota Makassar mencapai 40.288 kasus. Kecamatan Rappocini merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Makassar. Kecamatan Rappocini memiliki 4 Puskesmas yang terdiri dari Puskesmas Kassi – kassi, Puskesmas Minasa Upa, Puskesmas Mangasa dan Puskesmas Balla Parang. Jumlah penderita hipertensi di Kecamatan Rappocini pada tahun 2020 mencapai 5.844 kasus. Kasus hipertensi di Kecamatan Rappocini merupakan jumlah kasus tertinggi di Kota Makassar, lebih tinggi dari Kecamatan Manggala sebanyak 4.704 kasus, Kecamatan Tamalanrea sebanyak 4.482 kasus dan 12 Kecamatan lainnya di Kota Makassar (Makassar, 2020).

Kepatuhan minum obat yang buruk baik secara sengaja atau tidak menjadi dasar penyebab manajemen terapi tidak berhasil, Ketidakepatuhan ini dikaitkan dengan dosis, cara minum obat, waktu dan durasi minum obat. Data kepatuhan minum obat hipertensi rutin penduduk di Indonesia hanya 54,4%, sisanya tidak minum rutin 32,27% dan tidak minum sama sekali 13,33%. (Azhimah et al., 2023)

Diperlukan usaha yang cukup besar untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi obat demi mencapai target tekanan darah yang diinginkan. Paling sedikit 50% pasien yang diresepkan obat antihipertensi tidak meminumnya sesuai dengan yang di rekomendasikan. (Rahayu et al., 2025)

Ketidakepatuhan minum obat hipertensi dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah usia, jenis kelamin, penyakit penyerta lainnya, pendidikan, pengetahuan tentang penyakit, gaya hidup, dan penggunaan obat alternatif. Faktor eksternal diantaranya akses layanan yang mudah, pembiayaan, dukungan sosial baik dari keluarga maupun

teman. Pada lansia ketidakpatuhan pengobatan hipertensi dipengaruhi oleh derajat kerentaannya, multikomorbiditas, polifarmasi, gangguan kognitif, sedangkan ketidakpatuhan lansia terhadap pengobatan hipertensi didasari kurangnya pengetahuan dan pendidikan kesehatan.(Agustina et al., 2023)

Salah satu meningkatkan pengetahuan dengan cara melakukan pendidikan kesehatan. Edukasi kesehatan atau pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, pendidikan kesehatan yaitu suatu proses yang dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang. Pendidikan kesehatan dapat diberikan kepada seluruh sasara, namun harus menggunakan metode yang tepat agar informasi yang dapat diberikan diterima dengan baik.(Manto & Islamiaty, 2020)

Selain edukasi kesehatan, dalam mempengaruhi tingkat kepatuhan pada pasien hipertensi dalam minum obat adalah lamanya penderita mengkonsumsi obat, regimen terapi yang kompleks dan komunikasi antar penderita hipertensi dengan petugas kesehatan serta peran keluarga sebagai pengawas dan memberikan dukungan kesembuhan terhadap penyakit yang di deritanya.(Laili et al., 2022)

Dampak dari edukasi terhadap pasien adalah pasien dapat menentukan sikap yang lebih dalam perawatan hipertensi untuk meningkatkan status kesehatannya, upaya mencegah terjadinya timbul penyakit dan komplikasi. Serta mempertahankan derajat kesehatan, memaksimalkan fungsi peran dan keluarga mengatasi masalah kesehatan pada penderita. (Siswoaribowo et al., 2023)

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian” Efektivitas Penerapan Edukasi Keluarga Tentang Pengelolaan Hipertensi Untuk Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan Di Puskesmas Pampang.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum.

Mengetahui Pengetahuan pada pasien lansia dalam kepatuhan pengobatan terhadap penurunan tekanan darah pada penyakit hipertensi.

2. Tujuan khusus.

a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien hipertensi terhadap

pengetahuan dalam kepatuhan pengobatan.

- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien hipertensi.
- c. Mampu merencanakan intervensi edukasi keluarga tentang pengelolaan hipertensi untuk meningkatkan pengetahuan dalam kepatuhan
- d. pengobatan
- e. Mampu melakukan implementasi Penerapan Edukasi Keluarga Tentang Pengelolaan Hipertensi Untuk Meningkatkan Pengetahuan dalam Kepatuhan Pengobatan .
- f. Mampu melakukan evaluasi terhadap efektivitas sebelum dan sesudah Penerapan Edukasi Keluarga Tentang Pengelolaan Hipertensi Untuk Meningkatkan Pengetahuan dalam Kepatuhan Pengobatan.

C. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi acuan serta gambaran bagi penulis lain dalam melanjutkan penulisan penelitian

2. Manfaat Aplikatif

a) Bagi Mahasiswa

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pengembangan kajian mahasiswa dalam mengembangkan topik ini.

b) Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi bacaan literature dalam peningkatan mutu pendidikan dan lebih memperkaya pengetahuan dan bahan ajar mengenai penerapan edukasi keluarga tentang pengelolaan hipertensi,

c) Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat menjadi sumber pengetahuan dan masukan bagi perawat yang ingin meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya pada pasien hipertensi.

d) Bagi pasien dan keluarga

Dengan pemasangan terbaru ini, diyakini akan memberikan lebih banyak informasi kepada pasien dan keluarganya mengenai masalah hipertensi.